

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kehamilan

a. Definisi Kehamilan

Kehamilan merupakan sebuah proses yang mengagumkan terjadi di dalam rahim seorang wanita selama 40 minggu sejak hari pertama haid terakhir, proses kehamilan dimulai dengan fertilisasi dan berlanjut dengan nidasi atau penanaman embrio di dalam rahim, lalu berkembang hingga janin tersebut siap untuk dilahirkan (Kasmiati, *et al.*, 2023).

b. Tanda dan Gejala Kehamilan

1) Tanda tidak pasti kehamilan

a) Menstruasi yang tidak teratur

Konsepsi dan implantasi menghentikan perkembangan dan ovulasi folikel graaf. Rumus Naegle dapat digunakan untuk menghitung hari pertama menstruasi terakhir untuk mengetahui perkiraan tanggal persalinan.

b) Mual dan muntah

Pengaruh hormon estrogen dan progesteron meningkatkan produksi asam lambung. Morning sickness adalah istilah untuk mual dan muntah, terutama di pagi hari. Kondisi ini

dapat diatasi dalam batas fisiologis. Mual dan muntah membuat nafsu makan berkurang.

c) Ngidam Makanan.

Ibu hamil sering mengalami craving, atau keinginan untuk makanan tertentu.

d) Sinkop atau pingsan

Iskemia sistem saraf pusat dapat menyebabkan sinkop atau pingsan jika aliran darah ke daerah kepala terganggu. Setelah minggu ke-16 kehamilan, kondisi ini hilang.

e) Payudara tegang

Pengaruh estrogen-progesteron dan somatomamotrofin menimbulkan deposit lemak, air dan garam pada payudara.

Payudara membesar dan tegang. Ujung saraf tertekan menyebabkan rasa sakit terutama pada hamil pertama.

f) Sering miksi

Tekanan pada rahim ke depan membuat kandung kemih penuh dengan cepat dan membuat Anda ingin buang air kecil lebih sering. Pada trimester kedua, gejala ini biasanya hilang.

g) Konstipasi

Progesteron dapat menghambat peristaltik usus dan menyebabkan buang air besar lebih sulit.

h) Pigmentasi kulit

Hormon perangsang melanosit dilepaskan dari kelenjar hipofisis anterior, yang menyebabkan pigmentasi kulit di area pipi (chloasma gravidarum), di dinding perut (striae pucat, striae nigra, dan linea alba menjadi lebih gelap), dan di area payudara (areola hiperpigmentasi, puting susu dan puting susu menonjol, kelenjar Montgomery menonjol, dan pembuluh darah terlihat di area payudara).

i) Epulis

Hipertrofi gusi yang disebut epulis, dapat terjadi bila hamil.

j) Varises atau penampakan pembuluh darah vena

Pengaruh estrogen dan progesteron menyebabkan vena terlihat, terutama pada orang yang memiliki kecenderungan. Penampakan pembuluh darah itu terjadi di sekitar genitalia eksterna, kaka, betis dan payudara. Penampakan pembuluh darah ini dapat menghilang setelah persalinan.

2) Tanda dugaan kehamilan

- a) Ukuran rahim meningkat sesuai dengan usia kehamilan.
- b) Tanda-tanda kehamilan seperti tanda Hadwick, tanda Piscaseck, kontraksi Braxton-Hicks, dan baliotens muncul.
- c) Tes kehamilan biologis positif. Namun, ada kemungkinan bahwa hasil positif tidak benar.

3) Tanda pasti kehamilan

- a) Gerakan janin di dalam Rahim
- b) Gerakan janin yang terlihat/teraba dan bagian tubuh janin yang teraba.
- c) Detak jantung janin. Dapat didengar dengan stetoskop Laenec, kardiotokografi, Doppler, dan terlihat dengan USG.

c. Tanda-tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan merupakan tanda-tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang terjadi selama kehamilan dan apabila tidak terdeteksi secara dini dapat menyebabkan komplikasi sehingga lebih cepat lebih baik mendapatkan secara dini. Dimana tanda-tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama kehamilan atau periode antenatal, yang apabila tidak dilaporkan atau tidak terdeteksi bisa menyebabkan kematian ibu (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Adapun tanda-tanda bahaya pada masa kehamilan beserta penanganannya menurut Kemenkes RI (2022;2024) dan terdapat didalam buku KIA yaitu:

1) Demam tinggi

Hal ini harus diwaspadai oleh ibu hamil karena bisa saja menandakan adanya infeksi, ibu hamil yang mengalami demam tinggi harus segera periksa ke pelayanan kesehatan untuk mendapat penanganan lebih cepat.

2) Nyeri perut hebat

Nyeri perut hebat selama kehamilan dapat menandakan komplikasi serius seperti solusio plasenta atau kontraksi prematur yang tidak normal. Rasa sakit ini berbeda dari nyeri ringan biasa dan sering disertai tanda lain seperti perdarahan atau tidak merespon obat pereda nyeri. Karena berisiko mengancam keselamatan ibu dan janin, nyeri perut yang tajam harus segera diperiksa oleh tenaga kesehatan.

3) Mual dan muntah hebat

Pada trimester pertama kehamilan ibu hamil sering mengalami mual-muntah. Namun jika mual-muntah tersebut terjadi terus-menerus dan berlebihan bisa menjadi tanda bahaya pada masa kehamilan. Hal itu dikarenakan dapat menyebabkan tubuh lemah, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, kekurangan gizi, dehidrasi, dan penurunan kesadaran. Jika ibu hamil mengalami hal ini segera datang ke pelayanan kesehatan untuk mendapat penanganan lebih lanjut.

4) Perdarahan

Ibu hamil harus waspada jika mengalami pendarahan, hal ini bisa menjadi tanda bahaya yang dapat mengancam baik pada janin maupun ibu. Jika mengalami pendarahan pada saat usia kehamilan muda, bisa menjadi tanda mengalami keguguran, kehamilan anggur atau kehamilan di luar kandungan yang

terganggu. Namun, jika mengalami pendarahan pada usia hamil tua, bisa menjadi pertanda plasenta menutupi jalan lahir.

- 5) Sakit saat kencing atau keluar keputihan atau gatal di daerah kemaluan

Keluhan saat buang air kecil, keputihan berlebihan, atau rasa gatal pada alat kelamin sering menunjukkan adanya infeksi saluran kemih atau infeksi vagina pada ibu hamil. Infeksi yang tidak ditangani dapat memicu demam, nyeri pinggang, bahkan persalinan prematur jika menjalar ke organ lain. Ibu hamil perlu minum air putih cukup, jaga kebersihan area kemaluan, dan hindari produk pembersih yang keras. Jika gejala menetap segera periksa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan.

- 6) Muntah darah

Muntah yang mengeluarkan darah merupakan tanda tidak normal yang bisa berasal dari luka di lambung, tukak lambung, atau gangguan pendarahan serius lain. Segera periksa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan.

- 7) Napas pendek dan jantung berdebar kencang

Sesak napas yang berlebihan disertai jantung berdebar kencang tidak saja dirasakan sebagai ketidaknyamanan, tetapi dapat menjadi pertanda anemia berat, gangguan jantung, atau emboli paru yang serius. Kondisi ini bisa menyebabkan kurangnya

oksigen ke jaringan tubuh termasuk janin, sehingga perlu penilaian medis cepat. Jika ibu hamil mengalami hal tersebut, yang dapat dilakukan adalah berhenti aktivitas, duduk/bersandar dengan nyaman, tarik napas perlahan, dan jika gejala menetap segera periksa ke fasilitas kesehatan.

8) Pandangan kabur

Penglihatan yang tiba-tiba menjadi kabur, berbayang, atau melihat kilatan cahaya selama kehamilan sering dikaitkan dengan preeklamsia, yaitu tekanan darah tinggi yang berpotensi berbahaya. Gangguan ini biasanya disertai gejala lain seperti sakit kepala berat, pembengkakan wajah, dan tekanan darah tinggi. Ibu hamil perlu segera ke fasilitas kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan.

9) Perdarahan atau keluar cairan dari jalan lahir yang sangat banyak atau berbau

Perdarahan hebat atau keluarnya cairan berbau dari jalan lahir bisa menandakan masalah serius seperti solusio plasenta, plasenta previa, atau infeksi pada kantung ketuban. Jika ibu hamil mengalami tanda bahaya tersebut segera ke fasilitas kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan.

10) Pusing/sakit kepala berat

Pusing hebat atau sakit kepala yang tidak biasa pada ibu hamil dapat menjadi gejala preeklamsia atau tekanan darah tinggi yang

tidak terkontrol. Gejala ini berbeda dari sakit kepala ringan biasa karena biasanya tidak hilang dengan istirahat dan dapat disertai gangguan penglihatan atau mual. Ibu hamil dapat berbaring dengan kepala sedikit terangkat dan hindari cahaya terang atau suara bising. Jika tidak membaik, segera periksa ke fasilitas kesehatan.

11) Gerakan bayi tidak ada/kurang dari 10 kali dalam 12 jam

Jika gerakan janin dirasa berkurang atau tidak aktif bergerak atau bahkan tidak bergerak segera datang ke pelayanan kesehatan untuk memastikan kondisi janin. Hal ini merupakan salah satu tanda bahaya pada masa kehamilan. Berkurangnya gerakan janin bisa disebabkan oleh kondisi ibu atau kondisi janin yang bersangkutan.

12) Nyeri perut hebat diantara kontraksi

Nyeri tajam yang muncul di luar pola kontraksi normal bisa menunjukkan adanya komplikasi kehamilan seperti solusio plasenta atau gangguan lain pada rahim. Jika nyeri tidak normal atau disertai perdarahan segera dibawa ke fasilitas kesehatan.

13) Ketuban pecah sebelum waktunya

Jika ibu hamil merasakan air ketuban pecah sebelum waktunya melahirkan, segera periksa ke pelayanan kesehatan. Hal ini dapat membahayakan kondisi ibu dan janin, bisa mempermudah

terjadinya infeksi dalam kandungan dan bisa saja tanda terjadi persalinan prematur.

d. Masalah lainnya pada Kehamilan

Adapun masalah lain yang dapat terjadi pada masa kehamilan yang terdapat didalam buku KIA yaitu:

- 1) Demam, menggigil dan berkeringat. Bila ibu berada di daerah endemis malaria, menunjukkan adanya gejala penyakit malaria.
- 2) Batuk lama (lebih dari 2 minggu)
- 3) Diare berulang
- 4) Jantung berdebar-debar atau nyeri di dada
- 5) Sulit tidur dan cemas yang berlebihan
- 6) Terasa sakit pada saat kencing atau keluar keputihan atau gatal-gatal di daerah kemaluan.

2. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi melalui panca indera seseorang (pengindraan) terhadap suatu objek tertentu, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

b. Tingkat Pengetahuan

Setiap individu memiliki pengetahuan yang dapat dibagi menjadi enam tingkat menurut Adiputra, *et al.* (2021), yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tingkat pemahaman yang paling dasar hanya meliputi kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari, seperti memberikan penjelasan, definisi, dan uraian.

2) Memahami (*Comprehension*)

Tahap ini pengetahuan berarti kemampuan untuk menggambarkan dengan tepat dan memahami apa yang telah dipelajari sebelumnya.

3) Aplikasi (*Application*)

Orang-orang akan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Contohnya, mereka akan melakukan proses pendaftaran pasien di sebuah layanan kesehatan.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah tahap pemahaman di mana individu bisa menjelaskan, memisahkan dan mengidentifikasi item atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah langkah lebih maju daripada analisis. Proses ini mencakup merencanakan dan menyusun ulang bagian-bagian pengetahuan ke dalam suatu skema baru yang lebih komprehensif.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi suatu benda dijelaskan sebagai sebuah sistem yang merencanakan, mendapatkan, dan menyediakan informasi untuk menghasilkan pilihan keputusan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Faustyna (2022) :

1) Faktor pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang kemudian akan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Apabila banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak juga pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan. Namun, seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

2) Faktor informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi yang mudah diperoleh dapat mempercepat untuk menambah pengetahuan seseorang. Teknologi yang semakin maju menciptakan beragam media massa yang memberikan berbagai informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

3) Sosial, budaya, dan ekonomi

Status sosial dan ekonomi seseorang akan menentukan ketersediannya suatu fasilitas yang didapatkan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kebiasaan serta tradisi yang dilakukan kebanyakan orang akan menambah pengetahuan seseorang walaupun tidak melakukan.

4) Lingkungan

Lingkungan akan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya respon sebagai pengetahuan pada setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengalaman yang dihadapi dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang.

6) Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi daya serap informasi yang didapatkan. Pada usia dewasa cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia muda. Usia yang makin bertambah akan semakin berkembang juga daya

tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Notoatmodjo (2018) dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang akan diketahui atau diukur disesuaikan dengan tingkatan – tingkatan. Pengukuran pengetahuan berupa kuesioner berisi pertanyaan tertutup kemudian memilih jawaban benar atau salah.

Menurut Budiman & Riyanto (2013), dalam membuat kategori tingkat pengetahuan bisa juga dikelompokkan menjadi dua kelompok jika yang diteliti masyarakat umum, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $> 50\%$.
- 2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik jika nilainya $\leq 50\%$

e. Hubungan pemanfaatan buku KIA dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan

Sebagian besar dari tanda bahaya kehamilan ini dapat dicegah dan dikelola apabila wanita hamil tersebut menyadari dan segera mencari perawatan kebidanan yang tepat, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan ini maka akan semakin rendah kejadian bahaya pada ibu hamil (Dewie, 2021).

Penelitian Maghfirawati (2024) menjelaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemanfaatan Buku KIA ($p=0,002$). Ibu dengan pengetahuan baik cenderung memanfaatkan Buku KIA secara optimal, seperti membaca, memahami isi, membawanya saat pemeriksaan, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah umumnya kurang memanfaatkan Buku KIA karena tidak memahami isinya dan tidak membawanya saat pemeriksaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, pengalaman, serta kurangnya komunikasi dan penyuluhan dari tenaga kesehatan, baik melalui media cetak maupun elektronik.

3. Konsep Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu (Ayu, 2022).

b. Bentuk Sikap

Menurut Heri Purwanto dalam Andini (2021), sikap dapat dibedakan menjadi sikap positif dan negatif.

1) Sikap positif

Sikap positif cenderung terhadap tindakan mendekati, menyayangi, dan mengharapkan suatu objek.

2) Sikap negatif

Sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindar, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.

c. Komponen Sikap

Adapun komponen-komponen yang membentuk sikap menurut Notoatmodjo (2018) yaitu:

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat, atau pemikiran seseorang terhadap objek.

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan aspek emosional atau evaluasi individu terhadap suatu objek, yang mencerminkan perasaan senang (positif) atau tidak senang (negatif). Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu bersifat positif atau negatif.

3) Komponen konatif

Komponen konatif yaitu komponen kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah komponen yang mendahulukan tindakan atau perilaku terbuka. Sikap merupakan ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

d. Tingkatan Sikap

Seperti halnya pengetahuan yang memiliki beberapa tingkatan, begitu pula dengan sikap. Menurut Notoatmodjo (2018) beberapa tingkatan sikap sebagai berikut :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)

2) Merespon (*responding*)

Merespon atau responding ini artinya seseorang bersedia memberi jawaban jika diberi pertanyaan dan bersedia mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Tingkat yang ketiga adalah sikap menghargai atau valuing. Seseorang mau mengajak orang lain berdiskusi tentang suatu masalah atau mengerjakan sesuatu bersama – sama.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Tingkatan sikap yang terakhir adalah bertanggung jawab atau *responsible*. Artinya, seseorang bersedia bertanggung jawab atas segala pilihan yang dibuatnya dan segala resiko yang mungkin muncul setelahnya.

e. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap menurut Notoatmodjo (2018) sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembentukan sikap.

2) Orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang yang dianggap berpengaruh.

3) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar mempunyai pengaruh dalam membawa pesan – pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap.

4) Kebudayaan

Kebudayaan di mana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang – kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

f. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Bila pernyataan positif (favorable) Sangat Setuju (SS) diberi nilai = 4, Setuju (S) diberi nilai = 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai = 1. Pada pernyataan negatif (unfavorable) Sangat Setuju (SS) diberi nilai = 1, Setuju (S) diberi nilai = 2, Tidak Setuju (TS)

diberi nilai = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai = 4 (Sugiyono, 2024).

Perhitungan skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = T \times P_n$$

Keterangan:

T : Jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan skor

Salah satu skor standar yang biasanya digunakan dalam skala model Likert adalah skor-T, yaitu:

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{S} \right)$$

Keterangan:

X = Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{X}$ = Mean skor kelompok

S = Deviasi standar skor kelompok

Perhitungan harga $\bar{X}$ dan S tidak dilakukan pada distribusi skor total keseluruhan responden untuk keseluruhan pernyataan.

Kategori penilaian sikap sebagai berikut:

Positif : skor T > mean T

Negative : skor T ≤ mean T

Langkah-langkah dalam perhitungan skor T sebagai berikut:

- a) Melakukan tabulasi data dari hasil penyebaran kuesioner, hasil tabulasi data diperoleh nilai jumlah skor dari masing-masing

responden, dimana jumlah skor ini merupakan skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T yang dinotasikan dengan simbol (X). Hasil tabulasi data juga menghasilkan jumlah total skor dan skor rata-rata (mean) dari responden.

- b) Menghitung nilai mean (rata-rata) skor dan standar deviasi (simpangan baku)

$$\text{Mean skor} = \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{Jumlah responden}}$$

- c) Melakukan perhitungan tabulasi nilai skor T

- g. Hubungan pemanfaatan buku KIA dengan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan

Sikap positif ibu hamil mendorong mereka untuk menggunakan Buku KIA secara lebih efektif. Ibu dengan sikap positif menunjukkan penerimaan terhadap informasi yang terdapat dalam Buku KIA, seperti pentingnya memeriksakan kehamilan secara rutin dan mengenali tanda bahaya kehamilan. Sebaliknya, sikap negatif seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat Buku KIA, yang mengakibatkan abainya ibu terhadap kesehatan mereka sendiri dan janin yang dikandung (Gusrinawati, 2025).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2025) didapatkan responden yang memiliki sikap positif terhadap tanda bahaya kehamilan umumnya juga menunjukkan pemanfaatan Buku KIA yang baik. Sebaliknya, responden dengan sikap negatif cenderung jarang atau kurang memanfaatkan Buku KIA dalam memantau kondisi

kehamilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang sangat berkaitan dengan perilaku mereka dalam menggunakan sumber informasi kesehatan.

4. Pemanfaatan Buku KIA

a. Definisi Buku KIA

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 284/Menkes/SK/III/2004 mengenai buku KIA, tujuannya adalah untuk mendeteksi masalah kesehatan ibu dan anak sejak dini. Buku ini juga berperan sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran yang menyampaikan informasi penting kepada ibu, keluarga, dan masyarakat tentang layanan kesehatan untuk ibu dan anak, termasuk paket layanan KIA, nutrisi, imunisasi, dan perkembangan anak balita (Kemenkes RI, 2015).

b. Manfaat Buku KIA

1) Sebagai Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi

Buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) merupakan media KIE yang utama dan pertama yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman ibu, suami dan keluarga/pengasuh anak di panti/lembaga kesejahteraan sosial anak akan perawatan kesehatan ibu hamil sampai anak usia 6 tahun. Buku KIA berisi informasi kesehatan ibu dan anak yang sangat lengkap termasuk imunisasi, pemenuhan kebutuhan gizi, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, serta upaya promotive dan preventif

termasuk deteksi dini masalah kesehatan ibu dan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak (Kemenkes RI, 2015).

- 2) Sebagai dokumen pencatatan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak Buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) selain sebagai media KIE juga sebagai alat bukti pencatatan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh dan berkesinambungan yang dipegang oleh ibu atau keluarga. Oleh karena itu semua pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk imunisasi, SDIDTK serta catatan penyakit dan masalah perkembangan anak harus tercatat dengan lengkap dan benar. Karena pencatatat pada buku KIA digunakan sebagai

bukti :

- a) Memantau kesehatan ibu dan anak termasuk mendeteksi secara dini masalah kesehatan ibu dan anak.
- b) Memastikan terpenuhinya hak mendapat pelayanan kesehatan ibu dan anak secara lengkap dan berkesinambungan.
- c) Digunakan pada sistem jaminan kesehatan pada saat mengajukan klaim pelayanan.
- d) Untuk menerima bantuan bersyarat pada program pemerintah atau swasta.

Selain fungsi yang telah disebutkan Buku KIA juga sebagai sarana komunikasi antara pemberi pelayanan kesehatan dalam sistem rujukan (Kemenkes RI, 2015).

c. Isi Buku KIA

Buku KIA berisi berbagai informasi mengenai pemeliharaan kesehatan ibu mulai hamil hingga masa nifas dan kesehatan anak mulai dari lahir hingga berusia 5 tahun. Informasi yang terdapat dalam Buku KIA mencakup hal-hal berikut:

- 1) Identitas keluarga
- 2) Lembar kesehatan ibu
 - a) Hamil

Bagian ini berisi tentang pemeriksaan kehamilan secara rutin, pengukuran tinggi badan dan LILA saat pertama kali periksa, pengukuran berat badan, tekanan darah, dan besarnya kandungan setiap periksa, minum 1 pil tambah darah setiap hari selama 90 hari, anjuran untuk mengikuti kelas ibu hamil, dan pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT). Informasi mengenai persiapan bersalin dan rencana Keluarga Berencana (KB) juga terdapat dalam Buku KIA. Hal-hal yang perlu dipersiapkan menjelang persalinan juga dicantumkan dalam buku ini. Penting untuk mengisi dan menempel stiker P4K di rumah ibu hamil setelah merencanakan persalinan dengan petugas kesehatan. Perawatan sehari-hari ibu hamil, tanda bahaya kehamilan yang perlu diwaspadai dan harus segera di bawa ke petugas kesehatan dengan didampingi suami/ keluarga, dan

masalahmasalah lain yang mungkin didapatkan pada juga disebutkan dalam Buku KIA.

b) Bersalin

Informasi bagi ibu bersalin mencakup tanda bayi akan lahir, proses persalinan, dan masalah pada persalinan. Suami atau keluarga harus segera membawa ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan bila muncul tanda bayi akan lahir atau proses persalinan akan dimulai. Rata-rata lama bayi lahir, instruksi mengejan, dan anjuran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah bayi lahir dijelaskan dalam bagian proses persalinan. IMD dapat mencegah terjadinya perdarahan serta dapat merangsang keluarnya ASI. Masalah-masalah pada persalinan juga disebutkan dalam buku ini, dan bila masalah tersebut muncul, suami atau keluarga tetap mendampingi ibu.

c) Nifas

Bagian ini membahas perawatan ibu setelah melahirkan sampai 6 minggu setelahnya. Segera setelah melahirkan, ibu dianjurkan untuk minum 1 kapsul vitamin A 200.000 IU (merah) dan 1 kapsul lagi pada hari ke dua dengan jarak dari kapsul pertama minimal 24 jam. Ibu nifas disarankan untuk makan dengan porsi lebih daripada saat hamil, cukup istirahat, dan minum tablet tambah darah (Fe) setiap hari selama 40 hari bila perlu. Ibu nifas diharapkan periksa ke

bidan/dokter minimal 3 kali yaitu pada minggu ke 1,2, dan 6. Cara menyusui bayi, ASI eksklusif, serta kebiasaan cuci tangan juga dijelaskan pada bagian ini, bersama dengan penjelasan tentang tandatanda bahaya pada masa nifas. Segera datang ke fasilitas pelayanan kesehatan bila tanda bahaya muncul.

d) Keluarga Berencana (KB)

Program KB atau kontrasepsi diperlukan agar jarak kehamilan ibu tidak terlalu dekat (minimal 2 tahun) dan waktu merawat diri sendiri, anak, dan keluarga dapat lebih optimal. Berbagai metode kontrasepsi baik untuk suami maupun istri dijelaskan dalam bagian ini. Dianjurkan untuk meminta pendapat petugas kesehatan mengenai pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai.

e) Catatan kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas

Berisi rencana persalinan dan tabel berisi hasil pemeriksaan rutin kehamilan ibu yang diisi oleh petugas pelayanan kesehatan. Setelah bayi lahir, petugas kesehatan mengingatkan ibu untuk mengurus akte kelahiran anaknya. Juga terdapat data rujukan, umpan balik rujukan, dan pemeriksaan rutin serta KB ibu nifas.

3) Lembar kesehatan anak

a) Perawatan bayi baru lahir sampai balita

Bagian ini menyebutkan tanda bayi baru lahir yang sehat, anjuran IMD dan penjelasan tentang pentingnya colostrum. Selalu jaga kebersihan untuk bayi baru lahir. Cegah sedini mungkin agar jangan sampai terkena infeksi. Jaga suhu bayi agar tetap hangat. Bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan dari bidan/dokter/perawat minimal 3 kali, yaitu pada hari pertama, ke tiga, dan minggu ke dua. Bayi baru lahir juga harus disuntik vitamin K1 dan imunisasi Hepatitis B sebelum berusia 7 hari. Segera bawa bayi ke bidan/dokter/perawat jika bayi terlihat tidak bisa menyusu, mengantuk terus atau tidak sadar, bernafas > 60 kali/menit, terdapat retraksi dinding dada, warna kebiruan pada ujung jari tangan, kaki, atau bibir, badan bayi berwarna kuning (ikterik), ujung tangan atau kaki terasa dingin, bayi demam, atau mata bayi bernanah (pus) banyak.

Pertumbuhan anak dipantau dengan pemeriksaan rutin berat badan tiap bulan, sesuai dengan pita hijau pada KMS, kenaikan tinggi badan, serta perkembangan kemampuan sesuai usianya, anak tampak sehat, jarang sakit, ceria, dan lincah. Bagian ini menjelaskan cara pemberian makan anak

berdasarkan kelompok usianya, yaitu usia 0 – 6 bulan, 6 – 8 bulan, 9 – 11 bulan, dan lebih dari 1 tahun.

b) Perawatan sehari-hari balita

Bagian ini menjelaskan bagaimana cara menjaga kebersihan anak, perawatan gigi anak, pemeliharaan lingkungan anak, dan bahaya yang harus dihindarkan dari anak. Jauhkan benda yang berbahaya bila terminum/termakan, benda panas ataupun listrik, dan hindari anak bermain di tempat yang berbahaya, seperti sumur, kolam, sungai, jalan raya, dan sebagainya.

c) Cara merangsang perkembangan anak

Bagian ini menjelaskan tahapan perkembangan anak yang normal sesuai usianya. Perkembangan anak yang terlambat hendaknya segera diberitahukan kepada petugas pelayanan kesehatan.

d) Perawatan anak sakit

e) Cara membuat MP-ASI

Obat yang harus disediakan di rumah dan pengelolaan sederhana jika anak sakit dijelaskan pada bagian ini. Selain itu juga dijelaskan kapan orang tua sebaiknya segera membawa anak ke fasilitas kesehatan.

f) Pencatatan pemberian imunisasi dasar lengkap Imunisasi melindungi anak dari penyakit, kecacatan, ataupun kematian yang bisa dicegah dengan imunisasi. Imunisasi yang

termasuk imunisasi dasar yaitu: Hepatitis B, BCG (tuberkulosis), Polio (polio/lumpuh layuh), DPT (difteri, pertusis, dan tetanus), dan Campak. Anak harus diberikan kapsul vitamin A disamping pemberian imunisasi lengkap. Untuk anak usia 6 – 11 bulan, berikan yang warna biru, satu kali dalam setahun. Untuk anak usia 1 – 5 tahun, berikan yang warna merah, dua kali dalam setahun.

d. Tujuan Buku KIA

Buku KIA adalah buku yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan KIA sehingga dapat menekan AKI dan AKB di Indonesia. Selain itu, beberapa tujuan buku KIA adalah untuk memudahkan keluarga dalam memahami informasi kesehatan tentang ibu dan anak yang tercantum dalam buku KIA, memudahkan tugas Ibu untuk dapat memahami kondisi kesehatannya sendiri dan bayinya secara mandiri, serta untuk meningkatkan praktik keluarga dan masyarakat dalam memelihara/merawat kesehatan ibu dan anak.

e. Faktor yang memengaruhi pemanfaatan buku KIA

Menurut teori Preced Model (Green, 1980) tentang perilaku kesehatan dalam (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pendukung (Enabling factor), dan faktor pendorong (Reinforcing factor).

1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh (internal) dan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku dan tindakan pada individu atau masyarakat umum. Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi pemanfaatan buku KIA yaitu sebagai berikut:

a) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memotivasi seseorang untuk bertindak (*overt behavior*).

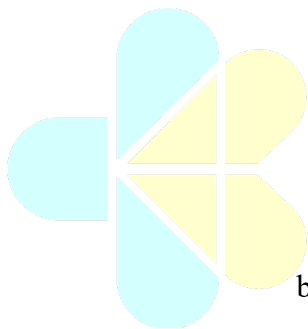
Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain Pendidikan, pekerjaan, umur, budaya, pengalaman dan informasi.

b) Sikap

Sikap seseorang adalah bagaimana mereka bereaksi terhadap orang lain dalam kaitannya dengan hal tertentu seperti penilaian suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, maupun sikap positif atau negatif.

2) Faktor pendukung (*Enabling factor*)

Faktor pendukung adalah kemampuan dari sumber pendukung yang meliputi keterampilan pengetahuan dan semua materi lain yang diperlukan untuk mempromosikan atau memfasilitasi perilaku sehat. Faktor pendukung dalam



Kemendiknas
Bengkulu

hal ini antara lain ketersediaan sarana dan prasarana (buku KIA) atau fasilitas kesehatan seperti puskesmas (Notoadmojo, 2018).

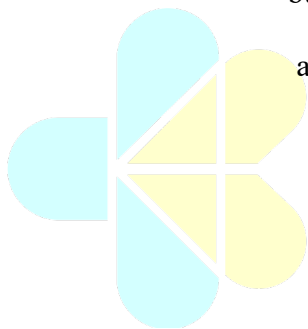
3) Faktor pendorong (*Reinforcing factor*)

Menurut Notoadmojo (2018), faktor pendorong adalah kekuatan eksternal yang mendukung atau memperkuat perubahan perilaku pada individu. Dalam hal ini, termasuk ciri- ciri kepribadian, dukungan keluarga, dan bantuan dari professional medis. Faktor pendorong dalam pemanfaatan buku KIA terdiri dari:

a) Dukungan keluarga

Salah satu hal penting yang bisa mendorong terbentuknya kebiasaan atau perilaku baik adalah dukungan dari keluarga, terutama dari suami dan orang tua, yang sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan ibu hamil dalam menggunakan buku KIA. Ibu yang masih muda cenderung mengikuti saran keluarga karena belum percaya diri untuk membuat keputusan sendiri, sedangkan ibu yang lebih dewasa biasanya lebih mandiri dalam memanfaatkan buku tersebut (Ambarita et al., 2022).

Dukungan keluarga terhadap pemanfaatan buku KIA dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti



Kemenkes
Republik Indonesia

mendampingi ibu hamil saat melakukan konseling pada saat pemeriksaan kehamilan, memberikan dukungan serta menemani ibu dalam membaca dan memahami isi buku KIA di rumah, serta menerapkan informasi yang terdapat dalam buku tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2023).

b) Dukungan petugas kesehatan

Bidan serta kader posyandu memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran ibu mengenai pemanfaatan buku KIA, baik melalui edukasi maupun bimbingan langsung saat kunjungan ke fasilitas kesehatan (Munna et al., 2020).

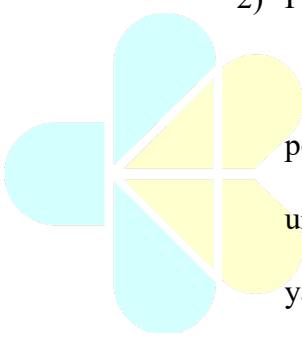
f. Sasaran dan Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)

1) Sasaran Buku KIA

Sasaran buku KIA menurut Kemenkes RI (2015) dibagi menjadi dua kelompok sasaran, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsung dari buku KIA adalah ibu dan anak dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan pertama yaitu setiap ibu hamil mendapat buku KIA. Ibu akan menggunakan buku ini hingga masa nifas dan bayi menggunakan buku ini sejak lahir sampai berumur 6 tahun. Ketentuan kedua yaitu jika bayi lahir kembar ibu akan mendapatkan tambahan buku sesuai dengan jumlah bayi.

Ketentuan ketiga, ibu yang hamil lagi akan mendapatkan buku baru. Keempat yaitu jika buku KIA hilang, selama masih ada persediaan buku sebaiknya ibu dan anak mendapat ganti buku baru. Sasaran tidak langsung dari buku KIA ini adalah suami dan anggota keluarga yang lain, kader posyandu, dan petugas kesehatan terutama ketika memberi pelayanan kepada ibu dan anak serta supervisor dan pengelola program yang bertanggung jawab dalam pengembangan buku KIA.

2) Penggunaan Buku KIA



Secara umum, ada dua kategori manfaat dari penggunaan buku KIA: manfaat umum dan spesifik. Manfaat umum buku KIA mencakup penyediaan catatan kesehatan yang menyeluruh untuk ibu dan anak. Manfaat spesifiknya meliputi beberapa hal: yang pertama adalah untuk merekam dan memantau keadaan kesehatan ibu serta anak. Selain itu, ini juga berfungsi sebagai media komunikasi dan pembelajaran yang menyimpan informasi penting mengenai layanan KIA untuk ibu, keluarga, dan masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Bila ibu, suami, keluarga, dan pengasuh anak aktif membaca, belajar, dan memahami buku KIA dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka

pemanfaatannya dapat berhasil. Karena itu, keterlibatan banyak orang, terutama kader dan tenaga kesehatan, sangat penting untuk menjelaskan dan memastikan mereka memahami isi Buku KIA dan menerapkan informasinya. Ibu atau pengasuh anak diharapkan juga aktif dalam Bina Keluarga Balita dan Kelas Ibu: Kelas Hamil dan Balita.

a) Digunakan oleh ibu, suami, keluarga, dan pengasuh anak di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak

(1) Ibu dan anggota keluarga harus selalu membawa

Buku KIA ketika mereka mengunjungi Puskesmas,

klinik, rumah sakit, praktik dokter, atau bidan.

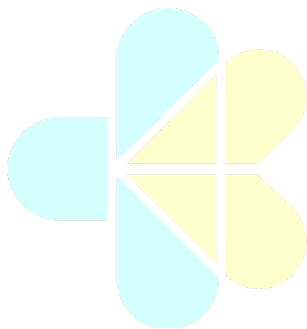
Mereka juga harus membawa Buku KIA ke

Posyandu, Kelas Ibu (Kelas Ibu Hamil dan Kelas

Ibu Balita), Pos PAUD, dan BKB.

(2) Pastikan Buku KIA disimpan dengan baik sehingga tidak rusak atau hilang

(3) Untuk memastikan bahwa ibu dan anak menerima perawatan kesehatan yang tepat dan mendapatkan layanan KIA yang lengkap dan terus-menerus, mereka harus secara aktif membaca dan memahami informasi dalam Buku KIA; mereka juga dapat bertanya kepada kader atau petugas kesehatan jika ada informasi yang kurang jelas, menemukan

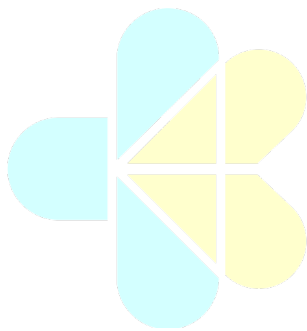


KEMENKES
Poliptek Bengkulu

masalah atau penyakit sedini mungkin, dan mencari perawatan kesehatan yang berkualitas

(4) Tenaga kesehatan membantu mereka dalam memahami isi dari Buku KIA. Untuk memudahkan, mereka diminta membaca materi sebelumnya sebelum pertemuan berikutnya dan menyiapkan pertanyaan tentang bagian yang belum mereka pahami

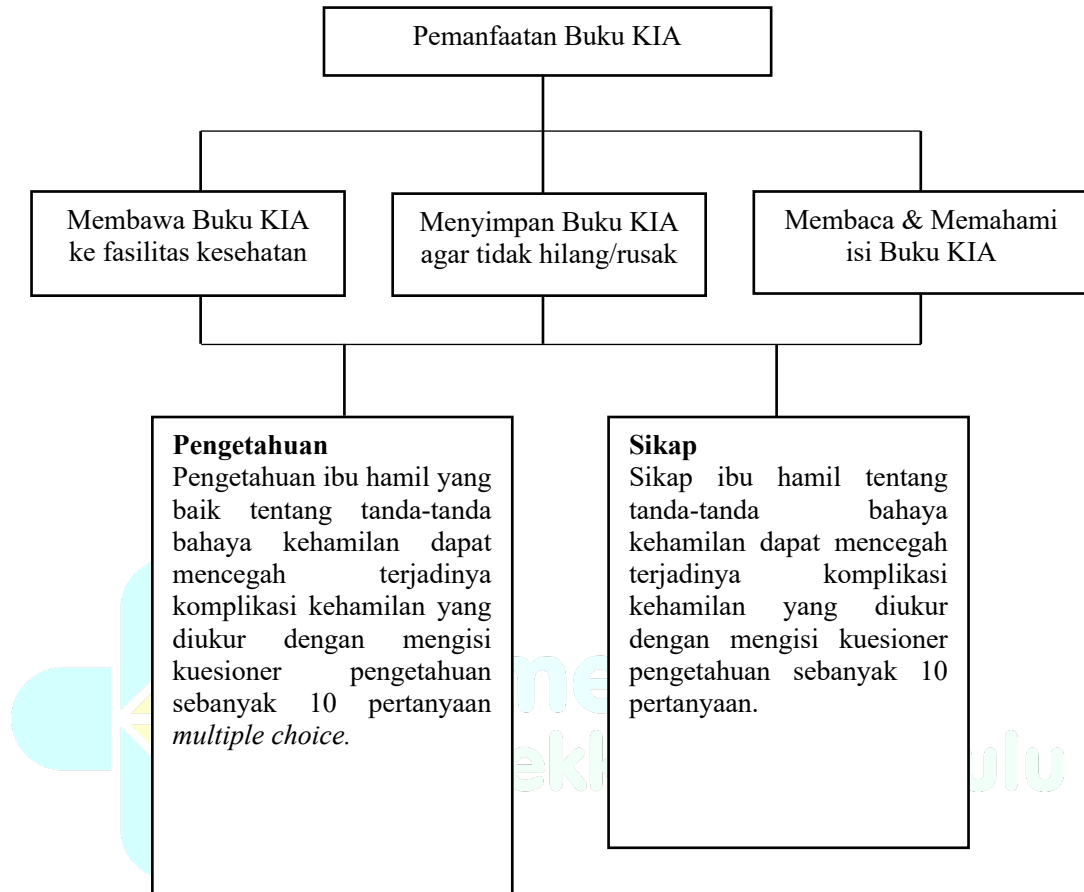
(5) Menandai (✓) dengan pensil atau pulpen pada bagian yang mereka baca (Kemenkes RI, 2015).



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber: Modifikasi Notoatmodjo (2018); Kemenkes RI (2024);
Gusrinawati (2025); Hariastuti & Saraswati (2023); Pebriani (2025); Putri (2025)

C. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan antara pemanfaatan Buku KIA dengan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan pemanfaatan Buku KIA di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.

Ha : Terdapat hubungan antara pemanfaatan Buku KIA dengan sikap ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2026.

